

KESINONIMAN NOMINA INSANI DALAM CERITA RAKYAT DAYAK GOLIK KECAMATAN BEDUAI KABUPATEN SANGGAU

Agapitus Susarman, Agus Wartiningsih, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: jabolsarman123@gmail.com

Abstract

The author examines the To Synonyms in the Dayak Golik Folklore in Sanggau Regency., specifically this research examines the Insani kesinoniman noun consisting of a description of Lexsem substitution Lexsem. This research aims to (1) Describe the description of lexemes to synonyms noun insani in the folklore of Dayak Golik, (2) describing the substitution of lexemes to synonyms nouns in Dayak golik folklore, (3) describing the analysis component of the meaning of lexemes to synonyms noun Insani in the Dayak Golik folklore. The data sources in this research are native speakers of Dayak Golik, located in the hamlet of Berinang, Kasromego village, Beduai subdistrict, Sanggau regency. The data collection tool in this research author himself, the author as a key instrument and data collection tool used in this research is a recording tool, a list of questions, and notebooks. Based on data analysis can be concluded first, that the to synonyms noun insani in the story of Dayak people golik there is a noun Insani namely objects such as humans and animals. Secondly, there is Subtusi lexemes that is looking for similarities in Dayak folklore such as Pongan, Banu, investigators who have a meaning in the Indonesian language of pigs.

Keywords: *Dayak Golik Story, Synonym Insani Noun*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya, sehingga terjadi komunikasi antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan bahasa agar dapat berkomunikasi guna melangsungkan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Kecamatan Beduai terdiri dari lima desa yaitu: Desa Bereng Berkawat, Desa Kasromego, Desa Mawang Muda, dan Desa Sungai Ilai. Dari kelima desa tersebut peneliti hanya menfokuskan Desa Kasromego sebagai lokasi

penelitian. Hal ini dikarenakan hanya di desa tersebutlah terdapat cerita rakyat.

Masyarakat suku Dayak Golik merupakan satu diantara suku dayak yang masih diakui. Artinya, secara keseluruhan penduduk di Kecamatan Beduai masyarakatnya suku Dayak Golik yang lebih mendominasi wilayah Kecamatan Beduai tersebut. Masyarakat suku Dayak Golik masih banyak yang mendiami di daerah-daerah terpencil. Dalam ruang lingkup Kecamatan Beduai terdapat tiga suku yang hidupnya berdampingan, yaitu Dayak Golik, Melayu, dan Dayak Bih Nangeh. Masyarakat suku Dayak Golik selanjutnya disyaratkan menjadi bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Golik tersebut dan menjadi alat komunikasi sehari-hari. Bahasa ini terbilang hampir mirip dengan bahasa Dayak Bih Nangeh yang penyebarannya berada di daerah Sanggau. Bahasa ini digunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi peneliti sebagai penutur asli untuk mengangkat bahasa Dayak Golik ini, untuk

dijadikan objek peneliti sebagai satu di antara upaya untuk menghindari kepunahan bahasa Bahasa Dayak Golik tersebut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti sebagai penutur asli untuk mengangkat bahasa Dayak Golik ini, untuk dijadikan objek peneliti sebagai satu di antara upaya untuk menghindari kepunahan bahasa Bahasa Dayak Golik tersebut.

Bahasa Dayak Golik selanjutnya akan disingkat dengan BDG. Berdasarkan hal tersebut BDG memiliki peranan yang cukup penting sebagai lambang identitas dan bahasa pemersatu bagi masyarakat Dayak Golik serta berfungsi sebagai kekayaan kebudayaan daerah Desa Kasromego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Selain itu, mengingat fungsinya yang begitu penting melalui sebuah penelitian peneliti ingin melestarikan BDG. Adapun alasan peneliti memilih ceritarakyat Dayak Golik, yaitu 1) peneliti ingin mengenalkan kedudukan dan fungsi BDG kepada masyarakat luas. BDG berkedudukan sebagai bahasa daerah dan berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas masyarakat DayakGolik. Selain itu, BDG juga berfungsi sebagai alat penyumbang serta pendukung kebudayaan daerah, 2) peneliti ingin mendeskripsikan dan menginformasikan BDG dalam bentuk kesinoniman nomina insani sebagai usaha menambah inventarisasi penemuan ilmiah tentang bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang kemudian dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan dengan bahasa serumpun yang ada di Indonesia, 3) penelitian terhadap BDG untuk mendukung usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah khususnya BDG, sehingga bahasa ini terus ada dan dapat diwariskan pada generasi yang akan datang dalam bentuk pendokumentasian. 4) Memperkenalkan dan cerita rakyat Dayak Golik agar diketahui masyarakat luas serta melestarikan cerita sebagai warisan budaya bagi generasi yang akan datang.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bahasa. Adapun data yang digunakan sebagai dalam penelitian ini adalah menekan pada cerita rakyat. Adapun alasan peneliti memilih kesinoniman nomina insani,

yaitu 1) peneliti ingin melihat nomina apa saja yang memiliki kesinoniman yang terdapat di dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Golik, 2) peneliti ingin mendeskripsikan bentuk leksem-leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik, 3) peneliti ingin mendeskripsikan subsitusi leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik, dan 4) peneliti ingin mendeskripsikan analisis komponen makna leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik.

Berdasarkan penelusuran diberbagai perguruan tinggi dan melalui internet, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa terkait kesinoniman nomina insani dalam bahasa golik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti BDG tersebut. peneliti juga ingin mengeksplorasi BDG tersebut untuk kegenerasi yang akan datang, supaya mereka tidak akan melupakan bahasa ibu.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah tentang kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik. Sedangkan, masalah khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) Bagaimana deskripsi leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik? (2) Bagaimana subsitusi leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik? (3) Bagaimana analisis komponen makna leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik. Sedangkan, tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut; (1) Mendeskripsikan deskripsi leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik, (2) Mendeskripsikan subsitusi leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik, (3) Mendeskripsikan analisis komponen makna leksem

kesinoniman nomina insani dalam cerita rakyat Dayak Golik.

Secara umum sebuah penelitian yang dikatakan baik haruslah memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan, pemahaman yang terarah, akurat, jelas mengenai kesinoniman nomina insani pada cerita rakyat dalam BDG. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Golikkhususnya cerita rakyat yang merupakan objek yang sangat dekat dengan masyarakat sampai saat ini masih dijadikan bahan cerita bagi penutur dan masyarakat yang mengetahuinya. Penelitian ini juga dapat menambah bahan pustaka serta dapat mendukung teori yang berhubungan dengan semantik bermanfaat sebagai satu di antara sumbangan penelitian dalam ilmu pengetahuan bahasa, sehingga dapat membantu dalam memahami kesinoniman nomina insani pada cerita rakyat dalam BDG.

Selain manfaat teoretis, terdapat manfaat praktis yang terdapat diperoleh dari hasil penelitian ini bagi peneliti, bagi mahasiswa pendidikan dan sastra Indonesia, bagi guru, bagi siswa, bagi peneliti lain dan bagi masyarakat; (1) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman, acuan untuk mengetahui bagaimana kesinoniman nomina insani dalam BDG, (2) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini diharapkan bermanfaat diperguruan tinggi khususnya program studi pendidikan bahasa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai materi dalam mata kuliah semantik khususnya pada materi kesinoniman, (3) Bagi Guru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan, khususnya guru Bahasa Indonesia sebagai bahan penunjang dan perbandingan dalam mengajar materi pembelajaran di sekolah khususnya materi mengenai sinonim, (4) Bagi Siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terutama sebagai penunjang atau

bahan bandingan yang dapat menambah kosakata bersinonim, (5) Bagi Peneliti Lain memberi gambaran, pedoman, dan inspirasi kepada peneliti bahasa selanjutnya untuk mengkaji aspek telaah makna berkenaan ilmu semantik agar lebih bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan telaah makna, dan (6) Bagi Masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman dalam masyarakat berhubungan dengan kesinoniman nomina insani dalam BDG.

Penjelasan istilah dimaksudkan agar penjelasan dari istilah yang telah dipaparkan tidak disalahartikan. Istilah-istilah tersebut dapat dilihat dari penjelasan istilah sebagai berikut. (1) Kesinoniman adalah perihal sinonim; hubungan antara sinonim, (2) Nomina insani adalah kelas kata yang mengacu pada sesuatu benda yang bernyawa, (3) Cerita rakyat yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai sebagai istilah teknis. Semantik mengandung pengertian “study tentang makna” (Aminuddin, 2011:15), (4) Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, dan (5) Dayak Golik adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang bersuku Dayak di wilayah Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesinoniman nomina insani dalam bahasa Dayak Golik adalah hubungan kata-kata yang memiliki persamaan makna antara kata benda bernyawa yang satu dengan makna kata benda bernyawa yang lainnya dalam bahasa Dayak Golik.

Penelitian perlu ruang lingkup supaya lebih terarah dan menghindari kesalahpahaman dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, pada proposal penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup sebagai berikut.

Sumber data adalah sumber atau tempat dan awal data itu di dapat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari informan yang bernama Tumingyang berumur berumur

60 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Beliau adalah seorang tunanetra yang mengetahui berbagai bentuk cerita rakyat yang ada di Beduai.

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini berlokasi Kecamatan Beduai, Desa Kasromego, Dusun Berinang. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan leksem, substitusileksem, dan analisis komponen makna leksem kesinoniman nomina insani dalam cerita Dayak Golik.

Demografi Lokasi Penelitian

Kabupaten Sanggau adalah satu di antara daerahtingkatII di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sanggau merupakan salah satu daerah yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km² dengan kepadatan 29 jiwa per km². Letak geografis Kabupaten Sanggau terletak pada koordinat 1°00' Lintang Utara - 0°06' Lintang Selatan dan 109°08' Bujur Timur - 111°03' Bujur Barat. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sanggau sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Malaysia Timur (Sarawak), Sebelah Selatan dengan Kabupaten Ketapang, Sebelah Timur dengan Kabupaten Sekadau, Sebelah Barat dengan Kabupaten Landak dan Kabupaten Kubu Raya.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *Sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”, yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda lingusitik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Verhaar (dalam Pateda, 2010:7) bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti. Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signif* atau sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “study tentang makna” (Aminudin, 2011:15).

Menurut Chear (1995:4) berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik meruahkan cabang linguistik yang

mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Bahkan juga dengan flsafat dan psikologi. Tarigan (2015:7) “Semantik adalah telaah mengenai makna . semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, huhungan makna yang satu dengan yang lain , dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Kridalaksana (2011:216) “Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara”. Slametmujana (dalam Djajasudarma,2012:22) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna , bagaimana mulanya makna sesuatu (misalnya sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul ,bagaimana perkembangannya , dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa).

Cerita rakyat merupakan bagian sastra daerah yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Golik yang berada di Kecamatan Beduai’. Sebagai bagian dari sastra daerah atau sastra lisan , tentunya teks cerita rakyat perlu juga di pelajari , dinikmati dan di pahami oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu , diperlukan penerjemahan. Menurut JC Catford (dalam Hutomo, 1991:86) terjemahan itu dapat didefenisikan sebagai berikut; ‘*The replacement of textual materal in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*’, SL adalah *Source Language* (bahasa sumber) dan TL adalah *Target Language* (bahasa sasran). Hutomo (1991:87) membagi model terjemahan menjadi tiga, yaitu *free translation* , *literal translation* , and *eord-far-word translation*. Terjemahan bebas (*free translation*) apabila dikenakan pada teks prosa (cerita rakyat) tidak banyak mengandung masalah sebab teks prosa tidak banyak mengandung kata kiasan , terjemahan ini mengandung kelemahan.

Sinonim

Soedjito dalam Wahyuningsih (2013:17), mengemukakan bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau hampir sama atau mirip. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Arifin dan Tasai dalam

Wahyuningsih (2013:20), yang mengatakan bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Kridalaksana (2001:198), mengemukakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Keraf (dalam Wahyuningsih, 2013:27), berpendapat bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Selanjutnya, Chaer (2003:297), mengemukakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satu ujaran lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut bahwa sinonim merupakan nama lain dari kata yang sudah ada dan makna yang sama. Sinonim juga merupakan dua kata dalam bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama yang pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki kesamaan dalam makna dan berbeda pada bentuk kata. Sinonim tentunya memiliki batasan-batasan yakni telaah makna yang sama dan bentuk-bentuk yang berbeda dalam satu hubungan semantik yang menyatakan kemiripan makna ujaran

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga metode di antaranya metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama digunakan peneliti untuk pengambilan data awal sebagai rujukan untuk merancang judul penelitian dengan berpatokan pada masalah-masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Setelah masalah tersebut benar-benar peneliti yakini, maka tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode cakap, hal tersebut berguna untuk

menghimpun data-data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian. Setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, metode terakhir yang peneliti gunakan yaitu metode deskriptif, hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Sudaryanto (1993:62), mengemukakan bahwa metode adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan akan dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini, fakta yang dimaksudkan adalah kesinoniman nomina insani dalam BDG di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. Alasan peneliti menggunakan tiga metode ini, yaitu metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif, karena peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif mengenai kesinoniman nomina insani dalam BDG di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan cara pendeskripsiannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Penelitian ini bersifat alamiah sesuai dengan fakta lapangan dan pendeskripsiannya berupa kata-kata.

Menurut Mahsun (2014 :257) analisis kualitatif fokusnya penunjukan makna ,deskripsi ,penerjenihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka .Menurut Afrizal (2017:20) bahwa penelitian kualitatif tidak menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna –makna kejadianb-kejadian serta perebuatanb-perbuatan yang dilakukan oleh orang atau perorangan maupun

kelompok sosial .para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya .

Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena data yang ada dalam penelitian adalah berupa kata yang kemudian disajikan dengan menggunakan pendeskripsian arti dari data tersebut Yaitu Kesinoniman Nomina Insani Dalam Cerita Rakyat Dayak Golik Kecamatan Beduai,Kabupaten Sanggau

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli Dayak Golik, yang berada di Dusun Berinang, Desa Kasromego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Menurut Mahsun (2007:141) pemilihan informan harus memenuhi persyaratan tertentu, persyaratan yang dimaksud sebagai berikut. (1) Berjenis kelamin pria atau wanita berusia antara 25-65 tahun, (2) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-STP). (3) Orang tua, istri, atau suami informan, lahir dan dibesarkan di desa itu, serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. (4) Berstatus sosia menengah (tidak rendan dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya. (5) Pekerjaan bertani atau buruh. (6) Dapat berbahasa Indonesia. (7) Sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria informan tersebut, peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan dan dikhususkan lagi menjadi beberapa hal sebagai berikut. (1) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (2) Berusia antara 25-70 tahun (tidak pikun), (3) Bersuku Dayak Golik, (4) Penduduk asli Desa Kasromego Kecamatan Beduai, (4) Mengetahui Kesinoniman Nomina Insani dalam BDG Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau, (5) Sehat jasmani dan rohani, dan (6) Tidak cacat alat ucap.

Data dalam penelitian ini adalah kesinoniman nomina insani dalam BDG di yang teleh di himpun dari informan di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan yakni teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Penjabaran teknik-teknik tersebut yakni sebagai berikut.

1) Teknik Pancing

Teknik pancing merupakan teknik dasar dalam metode cakap. Pada teknik ini, peneliti memberikan stimulasi (rangsangan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan (Mahsun, 2012:95).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti ingin melakukan teknik pancing yang gunanya memberikan rangsangan atau pertanyaan. pertanyaan yang di telah di siapkan untuk informan tersebut .

2) Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka ini maksudnya seorang peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan terhadap informan. Adapun hal yang dibicarakan bersumber dari pancingan yang berupa daftar pertanyaan, (Mahsun, 2012:128). Implementasinya dalam penelitian ini yakni peneliti langsung mendatangi Desa Kasromego untuk melakukan percakapan dengan informan mengenai cerita rakyat yang ada di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau.

3) Teknik Catat

Teknik catat ini merupakan teknik yang penting untuk dilakukan seorang peneliti. Teknik ini dilakukan karena dikhawatirkan rekaman tidak memberikan hasil yang baik. Terkadang bunyi-bunyi terdengar kurang jelas. Selain itu, apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris (Mahsun, 2012:131).

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti melakukan teknik catat .sebagai antisipasi dengan mencatat poin-poin yang penting ketika melakukan wawancara kepada informan.

4) Teknik Rekam

Teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Dengan adanya teknik ini, teknik yang dicatat dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2012:132). Oleh karena itu, teknik catat dan rekam digunakan bersamaan agar kedua teknik tersebut saling melengkapi demi validnya data suatu penelitian.

Alat Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksanaan, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam, daftar pertanyaan, dan buku catatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di maksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang akan di analisis guna menjawab masalah-masalah yang akan dibahas. Teknik analisis data yang dilakukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik, maka harus ada perencanaan dan persiapan yang sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dari dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu kesatuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, dan memeriksa keabsahan data serta menaifikannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti yang membuat kesimpulan penelitian (Moleong, 2011:247).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Leksem Nomina Insani dalam cerita rakyat asal usul Batu Karang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan maka peneliti mengelompokkan tiga leksem yang sama yaitu *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*

,*sungkuh tungoi*. Masing-masing leksem tersebut peneliti analisis berdasarkan kalimat dan sesuai dengan data yang telah di kelompokkan. Berikut analisis data tentang leksem keponakan dalam bahasa Dayak Golik yaitu, *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* “Keponakan”

Berdasarkan data tersebut ada tiga leksem yang berada dalam satu wailayah makna ‘keponakan’ yaitu leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Nomina insani tersebut anak saudara atau kemenakan. Pada umumnya, makhluk hidup ini memiliki ikatan darah, saudara yang amat dekat tapi bukan saudara kandung.

Contoh pemakaian leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* dalam kalimat: (1) Sit Tiara mege adeh *sungkuh ekut* ngen Dodi ye Kalau namanya Tiara masih ada ikatan *sepupu*, dengan Dodi, Yang namanya Tiara masih ada ikatan *sepupu*, dengan Dodi, (2) Rendi ngan Linu mege *sungkuh penyora* suk oyang okuk Anak yang bernama Rendi dengan Linu itu masih *sepupu* dari pihak mama saya, Yang namanya Rendi degan Linu itu masih *sepupu*, dari pihak mama saya, (3) Romin toyung kuh rami mak jeh monik*sungkuh tungoi* sit dik berodat Acai tih umah nenek tidak sepi jika ada *sepupu* ku yang bernama Acai datang, Suasana rumah nenek tidak sepi semenjak *sepupu* ku yang bernama Acai datang,

Kalimat 1-3 tersebut menunjukkan bahwa leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, dan *sungkuh tungoi* memiliki rasa nilai kekeluargaan yang amat dekat. (*sepupu*) sehingga kalimat 1 sampai 3, *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, dan *sungkuh tungoi* sama-sama memiliki arti yang spesifik yaitu artinya sama- sama *sepupu* hanya beda penyebutan saja.

Dari kalimat tersebut tampak bahwa leksem *Sungkuh ekut* pada kalimat (1) mempunyai makna yang sama dengan leksem *sungkuh penyora* pada kalimat (2), dan leksem *sungkuh tungoi* pada kalimat (3). Ketiga leksem nomina insani tersebut mempunyai

makna yang sama yaitu mengacu ke orang yang merupakan keluarga dekat yaitu 'sepupu'.

Berdasarkan deskripsi leksem yang berada dalam satu wilayah makna 'sepupu' yang berasal dari leksem *Sungkuh ekut* mempunyai makna yang sama dengan leksem *sungkuh penyora*, dan leksem *sungkuh tungoi*. Ketiga leksem nomina insani itu masih harus dibuktikan lagi dengan substitusi kalimat dan analisis komponen makna.

Dari deskripsi leksem tersebut, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani tersebut yang berada dalam satu wilayah makna 'sepupu'. Komponen makna itu adalah (1) manusia, (2) laki-laki, (3) perempuan, (4) dewasa, (5) remaja, (6) anak-anak, (7) kekeluargaan.

Substitusi Leksem Kesinoniman Nomina Insani dalam BDG

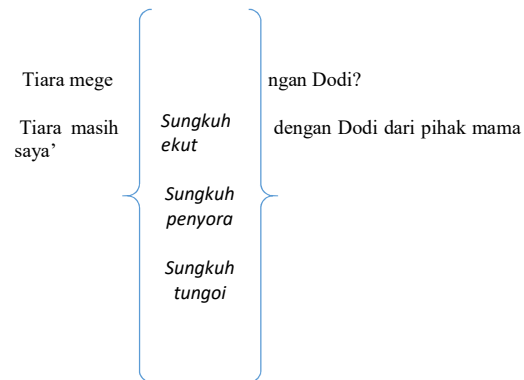
Selanjutnya, untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusikan di dalam kalimat. Jika suatu kata dalam konteks tertentu dapat disulih dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah, maka makna kedua kata itu disebut sinonim. (Lyons dkk. dalam Djajasudarma, 1993:36).

Lyons lebih lanjut mengemukakan bila dua kalimat memiliki struktur yang sama, makna yang sama, dan hanya berbeda karena di dalam kalimat yang satu (S1) terdapat kata X dan kalimat yang lain terdapat kata Y, maka X dan Y merupakan sinonim. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

Leksem Nomina Insani dalam cerita rakyat asal usul Batu Karang

Untuk menentukan data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksem yang berada dalam satu wilayah makna "*Sungkuh ekut*, *Sungkuh penyora*, *Sungkuh tungoi*" "*Keponakan*" tersebut harus disubstitusikan di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kata itu dapat dikatakan bersinonim.

Perhatikan substitusi kalimat berikut !



Penyubstitusian tersebut menghasilkan kalimat sebagai berikut. (1) Tiara mege *sungkuh ekut* ngan Dodi? (2) Tiara mege *sungkuh penyora* ngan Dodi? (3) Tiara mege *sungkuh tungoi* ngan Dodi? Ketiga kalimat di atas mengandung pemakaian leksem dengan makna 'sepupu', yaitu *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, dan *sungkuh tungoi*. Secara gramatikal penyubstitusian keempat leksem itu berterima. Ketiga leksem itu meduduki fungsi objek di dalam kalimat. Dalam tataran gramatikal, keempat leksem itu dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat. Dalam tataran semantis, ketiga leksem itupun berterima. Ketiga kalimat itu mempunyai makna yang sama dan dapat saling menggantikan. Penyubstitusi leksem *sungkuhekt*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* di dalam kalimat tidak mengubah makna. Dengan demikian, ketiga leksem itu dapat dikatakan bersinonim. Namun, kesinoniman itu masih harus dibuktikan dengan analisis komponen makna.

Berikut ini uraian unsur-unsur komponen makna leksem nomina insani dalam cerita rakyat BDG. (1) Leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* 'Keponakan' mempunyai komponen makna yang sama yaitu subjek: +insan, +laki-laki, +perempuan, +dewasa, +anak-anak, +kekeluargaan-mudah sedih, -mudah menangis, -peka terhadap hal-hal di sekitarnya, -mudah iba dengan orang, -suka mengejek orang, -suka menertawakan orang, -

selalu mencari kekurangan orang, -selalu mencari bahan ejekan, -suka berdandan, -selalu mementingkan penampilan, -suka menjadi pusat perhatian, -tidak mau menerima masukan orang lain, -suka membantah, -bersifat acuh tak acuh bahkan marah apabila diberi masukan, -bersifat dialah yang terbaik dan yang paling benar, -mempunyai pendengaran yang kurang baik, -kurang tanggap bila diajak berbicara, -meminta orang untuk mengulang pembicaraannya, -tidak mampu berbicara normal, -berbicara tidak jelas, -berbicaranya aneh, -menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, -suka melihat gerak bibir lawan bicaranya, -suka melihat gerak tubuh lawan bicaranya, -sangat perhitungan untuk mengeluarkan uang, -rela hidup prihatin agar kantong tidak menipis, -paling anti meminjamkan uang atau barang, -sangat menjaga keutuhan barang-barangnya, -cenderung pelit dalam hal apapun, -selalu berdalih tidak mempunyai uang, -suka makan, -suka jajan (berwisata kuliner), -makan dengan porsi yang banyak, dan -rakus saat makan.

Berdasarkan uraian komponen makna tersebut, leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* mempunyai komponen makna seperti subjek: insan/manusia, laki-laki, perempuan, dewasa, remaja, dan anak-anak. Sifat/perilaku: jiwakekeluargaan.

Selanjutnya, berdasarkan deskripsi dan substitusi leksem nomina insanisungkuh ekut, sungkuh penyora, sungkuh tungoi yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa keempat leksem tersebut mempunyai deskripsi leksem yang sama dan dapat saling menggantikan kedudukan di dalam kalimat serta mempunyai komponen makna yang sama. Dengan demikian, leksem nomina insani *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi* dalam BDG dapat dikatakan bersinonim.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini yakni

pasangan sinonim yang masuk ke dalam kelas nomina insani. Kesinoniman nomina insani dalam BDG dapat ditinjau dari tiga sudut kesinoniman, yaitu berdasarkan deskripsi leksem kesinoniman nomina insani, substitusi leksem kesinoniman nomina insani, dan analisis komponen makna leksem kesinoniman nomina insani. Berkenaan dengan persoalan deskripsi leksem kesinoniman nomina insani dalam penelitian ini, pasangan leksem nomina insani dideskripsikan berdasarkan satu wilayah makna yang sama. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui leksem yang mempunyai makna yang sama dan akan terlihat juga komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani yang berada dalam satu wilayah makna. Deskripsi leksem kesinoniman nomina insani dalam BDG berdasarkan satu wilayah makna. (1) “Keponakan” dapat dikatakan bahwa leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora*, *sungkuh tungoi*. Mempunyai makna yang sama yaitu memiliki hubungan saudara yang amat dekat tapi bukan saudara kandung atau di katakan keponakan. Substitusi leksem kesinoniman nomina insani dalam BDG berdasarkan satu wilayah makna. (1) Keponakan, dapat dikatakan bahwa leksem *sungkuh ekut*, *sungkuh penyora* dan *sungkuh tungoi* dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama. Selanjutnya, berkenaan dengan persoalan analisis komponen makna leksem kesinoniman nomina insani dalam BDG, untuk menguji apakah pasangan leksem yang bermiripan makna itu benar-benar bersinonim, leksem-leksem tersebut ditelaah berdasarkan analisis komponen makna. Dengan analisis komponen makna, sifat hubungan kesinoniman insani dalam BDG dapat terlihat dengan memperhatikan komponen makna tiap-tiap pasangan leksem yang bersinonim. Komponen makna yang membedakan leksem pasangan sinonim yang satu dengan leksem pasangan yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman. Komponen makna leksem kesinoniman nomina insani dalam BDG berdasarkan satu wilayah makna. (1) Keponakan, dapat dikatakan Leksem *sungkuh*

ekut, sungguh penyora, sungguh tungoi 'Keponakan' (a) mempunyai komponen makna seperti yaitu subjek: +insan, +laki-laki, +perempuan, +dewasa, +anak-anak, +kekeluargaan-mudah sedih, -mudah menangis, (b) -bersifat acuh tak acuh bahkan marah apabila diberi masukan, -bersifat dialah yang terbaik dan yang paling benar, - mempunyai pendengaran yang kurang baik,

Saran

Berdasarkan deskripsi yang diperoleh, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Peneliti berharap dari hasil penelitian ini selanjutnya yang berkaitan dengan BDG ini hanya berhubungan dengan kesinoniman nomina insani, dapat pendokumentasian bahasa daerah dan masih banyak masalah lain yang belum disentuh oleh penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti tentang BDG, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantiknya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang BDG. (2) Bagi peminat bahasa dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah yang di Kalimantan Barat. (3) Peneliti lainnya diharapkan dapat meningkatkan dan melanjutkan penelitian ini pada aspek analisis yang berbeda yang berkaitan dengan BDG. (4) Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Alengsindo.
- Chaer, Abdul. (2003) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik dengan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung :PT Rafika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti.(2011) *.kamus Linguistik* .Jakarta :PT Gramedia PustakaUtama.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun .(2014) . *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi , Metode ,dan Tekniknya* .Jakarta : Rajagrafiindo Persada.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (2010) *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.
- Wahyuningsih, (2013) *Skripsi Kesenoniman Nomina Insani dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas". Kajian semantik Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Page | 10Pendidikan Universitas Tanjungpura*.

